

MAJAS SINDIRAN DALAM WEBTOON *SI JUKI* SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI AJAR TEKS ANEKDOT DI SMK

Christophorus Ade Setya¹, Budhi Setiawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: christophorusade06@student.uns.ac.id¹

Submit: 2025-07-03 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.105411>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis majas sindiran yang terdapat dalam *webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah dan pemanfaatan hasil penelitian majas sindiran sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan teks dialog yang terdapat di dalam *webtoon Si Juki* yang mengandung majas sindiran. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis dokumen dan wawancara informan. Uji validitas melalui triangulasi teori dan sumber data. Analisis data menggunakan model Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, terdapat 28 temuan data teks dialog majas sindiran dalam *webtoon Si Juki*. Jenis majas sindiran tersebut, di antaranya majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas satire. Jenis majas yang paling banyak dan dominan pada jenis majas sinisme sejumlah 14 data dan bentuk paling sedikit pada majas ironi dengan jumlah 2 data. Kedua, hasil analisis majas sindiran dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks anekdot. Pemanfaatan dilakukan dengan membuat materi ajar teks anekdot dari hasil temuan data majas sindiran yang memiliki kesamaan dengan materi. Pemanfaatannya sebagai materi ajar telah mendapatkan validasi dan kelayakan dari informan penelitian.

Kata Kunci: majas sindiran, *webtoon*, materi, teks anekdot

SATIRE FIGURES IN THE WEBTOON SI JUKI AND ITS USE AS ANECDOTE TEXT TEACHING MATERIAL IN VOCATIONAL SCHOOLS

Abstract: This study aims to describe and explain the types of satire figures of speech contained in the *webtoon Si Juki* by Faza Ibnu Ubaidillah and the use of the results of satire figures of speech in the *webtoon Si Juki* by Faza Ibnu Ubaidillah as Indonesian language teaching materials in vocational schools. This study uses a qualitative approach. The data in this study use dialogue texts contained in the *webtoon Si Juki* which contain satire figures of speech. The sampling technique was carried out by purposive sampling. Data collection was carried out in two ways, namely document analysis and informant interviews. Validity testing through triangulation of theory and data sources. Data analysis uses the Miles Huberman model. The results of the study show the following. First, there are 28 findings of satire figure of speech dialogue text data in the *Webtoon Si Juki*. The types of satire figures of speech include irony, cynicism, sarcasm, and satire. The most and dominant type of figurative language is cynicism with 14 data and the least form is irony with 2 data. Second, the results of the data findings are implemented in Indonesian language learning for anecdote text material. Utilization is carried out by creating anecdote text teaching materials from the results of the findings of satire figurative

language data that have similarities with the material. Its use as teaching material has received validation and feasibility from research informants.

Keywords: *satire, webtoon, material, anecdote text*

PENDAHULUAN

Majas dan gaya bahasa sering kali dianggap serupa, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan yang mendasar. Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, dengan memanfaatkan penggunaan kata-kata kiasan untuk menciptakan efek tertentu, seperti estetika, sindiran, atau penekanan makna. Majas kerap disalahartikan sebagai sinonim dari gaya bahasa, padahal sebenarnya majas termasuk ke dalam bagian dari gaya bahasa (Putri, dkk., 2023). Majas sering ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, atau novel, karena tujuannya adalah untuk memberikan nuansa emosional dan imajinatif pada pembaca. Di sisi lain, gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan cara menyampaikan pesan. Gaya bahasa lebih luas cakupannya dibandingkan majas, karena mencakup aspek-aspek teknis seperti formalitas, nada bicara, dan kejelasan komunikasi. Dengan kata lain, semua majas adalah bagian dari gaya bahasa, tetapi tidak semua gaya bahasa dapat disebut sebagai majas. Majas lebih berfokus pada ekspresi figuratif, sedangkan gaya bahasa mencerminkan kepribadian atau karakteristik penulis atau pembicara dalam menyampaikan pesan. Selain untuk menggambarkan maksud tertentu, majas juga digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pembaca dengan cara yang lebih mendalam (Kurniawan, dkk., 2024).

Pada sebuah teks narasi, baik fiksi maupun nonfiksi, gaya bahasa mengacu pada cara memilih dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi, audiens, dan tujuan tertentu. Pemilihan gaya bahasa yang tepat akan meningkatkan daya tarik serta memikat pembaca terhadap cerita atau tulisan yang disampaikan. Menurut (Nurgiyantoro, 2015), majas adalah teknik dalam penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai peng gayaan, di mana maknanya tidak langsung merujuk pada arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, melainkan pada makna tersirat atau implisit di dalamnya. Slamet Muljana (dalam Waridah, 2016) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau majas adalah rangkaian kata yang dihasilkan dari kreativitas penulis sehingga mampu membangkitkan emosi atau kesan tertentu dalam diri pembaca. Sementara itu, Ratna (2016: 164) menjelaskan majas (*figure of speech*) adalah penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih dengan cermat oleh penulis atau pembicara untuk menciptakan keindahan dalam penyampaian pesan. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (2013) yang mengungkapkan gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata yang estetis untuk memperkuat efek penyampaian, dengan cara memperkenalkan atau membandingkan suatu objek atau konsep tertentu dengan objek atau konsep lain yang lebih umum. Selanjutnya, Wulandari, dkk., (2015) mengemukakan majas atau gaya bahasa merupakan elemen yang berperan dalam menciptakan nilai estetika dan keindahan pada sebuah karya sastra.

Majas sindiran termasuk salah satu jenis gaya bahasa. Majas sindiran seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik, teguran, atau pesan tertentu secara tidak langsung. Purnamalia dan Fitridianty (2022) menjelaskan majas sindiran adalah

gaya bahasa yang menyampaikan maksud atau gagasan melalui sindiran untuk memberikan kesan yang lebih mendalam dan memperkuat makna bagi pembaca. Majas sindiran merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan menyampaikan sindiran, baik secara tersirat maupun tersurat (Musdolifah, dkk., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan Fitri (dalam Hatibi, dkk., 2023) menjelaskan majas sindiran adalah ungkapan kiasan yang digunakan untuk menyampaikan sindiran guna memperkuat kesan dan memberikan pengaruh kepada pendengar atau pembaca.

Majas memiliki berbagai jenis yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik unik. Beberapa di antaranya adalah majas perbandingan yang digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung atau tidak langsung. Ada pula majas pertentangan untuk menyampaikan ide dengan cara kontras atau bertolak belakang. Majas sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara halus maupun tajam. Selain itu, majas penegasan digunakan untuk memperkuat pesan atau menekankan poin tertentu dalam kalimat. Dengan kata lain, majas tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menggugah imajinasi, membangkitkan emosi, dan memperkuat hubungan antara pembicara atau penulis dengan audiensnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang majas menjadi penting tidak hanya dalam pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga dalam berbagai aspek komunikasi yang membutuhkan daya tarik dan keindahan bahasa.

Dalam menulis webtoon, penulis dapat menggunakan berbagai teknik bahasa, seperti dialog, narasi, dan deskripsi, untuk menyampaikan cerita dan karakter. Penulis juga dapat menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif untuk mengungkapkan emosi dan nuansa. Selain itu, penulis juga dapat menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda, seperti gaya bahasa formal, informal, atau bahkan gaya bahasa yang unik dan kreatif, untuk menciptakan suasana dan atmosfer yang sesuai dengan cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam webtoon dapat mempengaruhi cara pembaca memahami dan menikmati cerita. Oleh sebab itu, dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimanakah wujud majas sindiran dalam *webtoon Si Juki*. Dengan adanya analisis tersebut diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai majas sindiran dalam cerita webtoon.

Alasan memilih *webtoon Si Juki* sebagai objek penelitian ini dikarenakan cerita yang dibuat si penulis menarik. *Webtoon* berjudul *Si Juki* adalah salah satu karya populer yang mengangkat tema komedi khas Indonesia. Bahasa yang digunakan penulis memiliki kesan tersendiri, banyak makna yang terkandung dalam ceritanya, penulis menceritakan kisah dari sudut pandang yang berbeda. Karakter Juki ini merepresentasikan sisi humoris dari kehidupan sehari-hari dengan gaya yang sederhana tetapi penuh sindiran sosial. Cerita dalam *Si Juki* sering kali mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti fenomena sosial, budaya pop, dan politik, disajikan dengan bahasa yang ringan dan menggelitik. Keunikan lainnya adalah ilustrasi yang cerah dan penuh warna, mendukung elemen komedi yang ingin disampaikan. *Si Juki* tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan moral dan kritik sosial yang mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai fenomena kehidupan.

Penelitian yang membahas tentang *webtoon* dan majas sindiran sudah cukup banyak dilakukan. Pratama dan Krisnaswari (2023) dengan judul “Analisis Karakter dan Cerita *Webtoon* Berjudul *Your Letter*”. Penelitian yang telah dilakukan Pratama tersebut memiliki persamaan dalam hal *webtoon*. Namun, secara keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh Pratama berbeda dengan penelitian dilakukan. Hal yang menjadi

pembeda dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian. Pratama memfokuskan penelitiannya pada karakter dan cerita pada *webtoon*, sedangkan penelitian ini berfokus pada majas sindiran dalam *webtoon*. Selain itu, penelitian yang dilakukan pratama tidak memanfaatkan hasil penelitian sebagai materi ajar. Penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian, yaitu majas sindiran dalam *webtoon* sebagai materi ajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang telah dilakukan berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian lain tentang majas juga dilakukan Salwia, dkk., (2022) yang berjudul “Analisis Majas dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari”. Penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitiannya, yakni dalam penelitian yang dilakukan Salwia membahas semua majas yang terdapat di dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari. Hal ini tentunya jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Di dalam penelitian yang akan dilakukan hanya membahas tentang majas sindiran saja. Selanjutnya, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Salwia memfokuskan penelitian pada analisis majas dalam novel *Pasung Jiwa*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada majas sindiran dalam *webtoon Si Juki* dan pemanfaatan sebagai materi ajar di SMK. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan sangat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salwia.

Selanjutnya, penelitian lain tentang majas sindiran juga dilakukan oleh Mahamida (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Majas Sindiran Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Akunkeduapopo Pada Bulan Februari 2022”. Penelitian yang dilakukan oleh Mahamida memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terletak pada majas sindiran yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya perbedaan penelitiannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Mahamida dalam skripsinya memfokuskan penelitian pada kajian majas sindiran pada kolom komentar akun tiktok Akunkeduapopo. Sementara itu, pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada majas sindiran dalam *webtoon Si Juki* serta pemanfaatannya sebagai materi ajar di SMK. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahamida.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian terhadap majas sindiran dalam *webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis majas sindiran dalam *webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah. Selanjutnya, penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai materi ajar teks anekdot di SMK kelas X. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Majas Sindiran dalam *Webtoon Si Juki* serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di Sma”. Penelitian ini dilakukan juga diharapkan bisa memberikan sumber referensi baru untuk pembaca yang ingin meneliti hal yang sama dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, kejadian, dan keadaan sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Data yang diperoleh dan dikumpulkan berbentuk kata-kata, tidak

melibatkan angka. Pemilihan metode deskriptif dipilih karena menggambarkan masalah dengan keadaan yang sebenarnya dan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan majas sindiran yang terdapat dalam *webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah.

Data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah ujaran kata-kata dari teks dialog para tokoh yang terdapat dalam *Webtoon Si Juki*. Data ini sekaligus menjadi data primer pada penelitian ini yang berupa majas sindiran dari *webtoon* tersebut. Selanjutnya, data juga diperoleh peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, baik wawancara dengan guru Bahasa Indonesia maupun siswa SMK kelas X. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Line *Webtoon* atau biasa dikenal dengan aplikasi komik digital. Komik yang dipilih adalah “*Si Juki*” karya Faza Ibnu Ubaidillah. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data selanjutnya berasal dari untuk dilakukan wawancara.

Teknik pengambilan sampel yang dipilih peneliti pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan melakukan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017: 299-300). Pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu analisis dokumen dan wawancara.

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari instrumen tersebut benar-benar mencerminkan fenomena yang akan diteliti sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan valid. Uji validitas data menggunakan triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data dalam penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Dengan demikian, triangulasi membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik uji validitas. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bagian ini peneliti menguraikan berbagai jenis majas sindiran yang muncul pada komik digital dalam *webtoon Si Juki*. Temuan-temuan tuturan dialog yang mengandung majas sindiran tersebut kemudian dideskripsikan dan dijelaskan pemanfaatannya sebagai materi ajar untuk pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Kelas X.

Jenis-jenis Majas Sindiran dalam *Webtoon Si Juki* Karya Faza Ibnu Ubaidillah

Majas sindiran sering dimanfaatkan untuk menyampaikan sindiran kepada orang lain. Umumnya penggunaan majas sindiran berbentuk ejekan, kritik tajam, hingga ucapan yang menyakitkan atau bernada makian. Namun, pada komik digital dalam *webtoon Si*

Juki, bentuk sindiran tersebut disampaikan dengan komedi. Meskipun kata-kata yang digunakan terkesan keras atau kasar, penyampaiannya tetap dibalut unsur humor. Bentuk penggunaan majas sindiran pada penelitian ini mengarah pada hasil analisis tentang jenis majas sindiran yang terdapat pada komik digital dalam *webtoon Si Juki*.

Paparan mengenai jenis majas sindiran pada komik digital dalam *webtoon Si Juki* telah disampaikan pada bagian hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam *webtoon Si Juki* memiliki jenis majas sindiran yang beragam. Hasil penelitian terhadap *webtoon Si Juki* menunjukkan adanya empat majas sindiran yang sejalan dengan teori yang telah disintesis dari beberapa ahli dalam kajian pustaka. Majas sindiran meliputi majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas antifrasis, majas innuendo, dan majas satire. Hasil majas sindiran berdasarkan jenis tersebut, tidak ditemukan secara merata dalam *webtoon Si Juki*. Hanya empat jenis majas sindiran yang ditemukan dalam *webtoon Si Juki*, yakni majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas satire.

Hasil temuan data terdapat sebanyak 28 data yang mengandung majas sindiran dalam dialog pada komik digital dalam *webtoon Si Juki*. Majas sindiran pertama yang terdapat dalam *webtoon Si Juki* adalah majas ironi. Pada penelitian ini majas ironi menjadi majas dengan jumlah temuan data paling sedikit dibandingkan majas lainnya, hanya sejumlah 2 data. Majas kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah majas sinisme. Majas sinisme menjadi majas sindiran dengan jumlah temuan paling banyak diantara majas lainnya, yakni sejumlah 14 data. Majas selanjutnya yang ditemukan dalam *webtoon Si Juki* adalah majas sarkasme. Jumlah temuan data majas sarkasme dalam *webtoon Si Juki* berjumlah 6 data. Terakhir, majas yang ditemukan dalam *webtoon* ini adalah majas satire. Jumlah temuan data majas satire dalam *webtoon* ini sebanyak 6 data. Seluruh majas sindiran yang ditemukan dalam *webtoon Si Juki* bersumber dari 5 kisah dalam *webtoon Si Juki* dengan judul yang berbeda, yaitu *Si Juki: Lika-Liku Anak Kos*, *Si Juki: Kisah Kusut Dunia Dongeng*, *Kisah Usil Si Juki Kecil*, *Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil*, dan *Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil Season 2*. Kelima kisah tersebut memiliki jumlah episode yang berbeda dalam setiap judulnya dengan total episode keseluruhan ada 244 episode. Sebaran data majas sindiran yang ditemukan menjadi sebuah kebaruan karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan *webtoon Si Juki* sebagai objek kajian dalam analisis majas sindiran. Untuk menguatkan hasil temuan tersebut, peneliti juga akan melakukan perbandingan dengan hasil dari beberapa penelitian lain dengan kajian majas sindiran.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurkomariah (2019) dengan judul "Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik)." Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai majas sindiran. Hasil majas sindiran yang ditemukan juga memiliki kesamaan, seperti ironi, sinisme, sarkasme. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam jenis majas sindiran yang ditemukan. Pada penelitian Nurkomariah ditemukan dua jenis majas sindiran lainnya, yakni majas antifrasis dan innuendo. Jenis majas sindiran tersebut tidak ditemukan dalam *webtoon Si Juki* yang menjadi objek penelitian saat ini. Penelitian ini menjadikan manusia sebagai objek kajian majas sindiran dalam tuturan mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan komik digital dalam aplikasi *webtoon*

sebagai objeknya. Selain itu, penelitian diatas tidak menghubungkan hasil temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penelitian lain yang memiliki kesamaan topik adalah penelien dari Mahamida (2022) berjudul "Kajian Majas Sindiran pada Kolom Komentar Akun Tiktok Akunkeduapopo pada Bulan Februari 2022" Penelitian kedua ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni sama-sama mengkaji tentang majas sindiran. Hasil majas sindiran yang ditemukan juga memiliki kesamaan, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam jenis majas sindiran yang ditemukan. Pada penelitian kedua ini ditemukan satu jenis majas sindiran lainnya, yakni innuendo. Jenis majas sindiran tersebut tidak ditemukan dalam *webtoon Si Juki* yang menjadi objek penelitian saat ini. Penelitian kedua ini menggunakan media audiovisual berupa tiktok sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan komik digital dalam aplikasi *webtoon* sebagai objeknya. Selain itu, penelitian diatas tidak menghubungkan hasil temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Mahamida tidak mengaitkan hasil analisis majas sindiran dengan penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Ma'arif (2022) dengan judul "Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kenal Youtube Deddy Corbuzier" Penelitian ketiga ini juga menganalisis tentang majas sindiran. Pada penelitian ini turut memuat jenis majas sindiran, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah ditemukannya jenis majas sindiran lain, yakni majas innuendo, sedangkan jenis majas tersebut tidak ditemukan dalam *webtoon Si Juki*. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ketiga ini juga menggunakan media audiovisual berupa youtube sebagai objek penelitiannya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan menggunakan media visual, yakni komik digital pada aplikasi *webtoon*. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif juga tidak mengaitkan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian dan hasil perbandingan terhadap tiga penelitian sebelumnya yang memiliki kajian serupa, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang digunakan, yakni manusia dan media audiovisual. Sedangkan penelitian ini menggunakan media visual berupa komik digital pada aplikasi *webtoon*. Sementara itu, penelitian sebelumnya juga belum ada yang mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Jenis majas sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini juga berbeda dari temuan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian majas sindiran dalam *webtoon Si Juki* menemukan adanya empat jenis majas sindiran pada objek kajian yang baru dan tidak digunakan di penelitian sebelumnya. Di antara jenis majas sindiran tersebut, jenis majas sinisme menjadi majas yang paling banyak digunakan dan paling sedikit adalah majas ironi. Jenis majas sindiran lainnya ditemukan secara merata pada dialog antar tokoh dalam *webtoon Si Juki* tersebut. Adapun contoh beberapa analisis gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

Ironi

Majas sindiran, ironi merupakan bentuk majas sindiran yang paling halus dengan menyatakan sesuatu tidak sesuai kebenarannya, melainkan menyatakan kebalikan dari apa yang dikatakan atau keadaan sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir.

(DATA 01)

"Akhirnya, setelah 3 hari tidak mandi, kami pun mandi bersama-sama. Sorak tawa gembira campur cipratan air yang mengikis kotoran yang menempel di badan terdengar seperti alunan irama musik jazz..." (Faza, 2015, eps. 24)

Pada data (01), Juki dan teman-temannya sedang berbincang satu sama lain menghadapi masalah yang mereka alami, yaitu matinya keran air di kos mereka. Pada dialog mereka, terdapat kalimat dari Juki yang menggunakan majas sindiran, yakni majas ironi. Majas ironi yang diucapkan Juki ada pada kalimat "Akhirnya, setelah 3 hari tidak mandi, kami pun mandi bersama-sama. Sorak tawa gembira campur cipratan air yang mengikis kotoran yang menempel di badan terdengar seperti alunan irama musik jazz..." Kalimat tersebut termasuk ke dalam majas ironi karena dalam kalimat itu Juki mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maksud dari ucapan Juki tersebut untuk menyindir teman-temannya yang sedang mandi bersama. Betapa berisik nya mereka sehingga Juki menyindir dan mengatakan suara mereka seperti alunan irama musik jazz.

Sinisme

Majas sindiran, sinisme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sindiran yang disampaikan secara langsung dan cenderung lugas. Tujuannya untuk mencemooh, mengkritik, atau mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap suatu hal atau seseorang.

(DATA 02)

"Duh ini air ludah apa air got dah, bau amat Juk." (Faza, 2017, eps. 51)

Pada data (01), Juki dan Soni sedang beradu bermain meniup bola setinggi mungkin. Beberapa saat Boy datang hendak meminjam mainan si Juki. Pada percakapan Boy dengan Juki, ada perkataan Boy yang mengandung majas sindiran, yaitu majas sinisme. Salah satu perkataan Boy yang mengandung majas sinisme ada dalam kalimat "Duh ini air ludah apa air got dah, bau amat Juk." Kalimat tersebut masuk ke dalam majas sinisme karena menyatakan sindiran secara langsung terhadap lawan bicara dan menggunakan kata-kata yang sedikit kasar. Maksud dari ucapan Boy untuk menyindir si Juki karena air liur nya berbau tidak sedap. Boy menyindir Juki dengan mengatakan "ini air ludah apa air got" Kata air got disini merupakan kata sindiran yang digunakan boy untuk menyindir Juki karena air got juga memiliki bau yang tidak sedap sehingga boy menyamakannya dengan air got.

Sarkasme

Majas sindiran, sarkasme merupakan bentuk sindiran yang menggunakan kata-kata paling tajam dan kasar dibandingkan dengan majas ironi dan sinisme. Penggunaan majas sarkasme cenderung bersifat menyakitkan hati, menyinggung perasaan sehingga dapat melukai psikis orang yang menjadi sasarannya.

(DATA 03)

"Lo bisa diem gak sih Juk? Pake bawa-bawa si kuda nil gembrot lagi!!!" (Faza, 2015, eps. 42)

Pada data (03), terdapat kalimat dalam dialog Juki dan Joko yang mengandung majas sindiran, yaitu majas sarkasme. Majas sarkasme ada dalam kalimat "Lo bisa diem gak sih

Juk? Pake bawa-bawa si kuda nil gembrot lagi!!" Kalimat itu diucapkan Joko saat ia sedang berada di toilet ketika Juki memberitahunya bahwa ada ibu kos yang hendak memakai toilet nya. Kata yang menunjukkan penggunaan majas sarkasme terdapat pada kata "si kuda nil gembrot" Kata tersebut termasuk ke dalam majas sarkasme karena kata itu mengandung cemoohan dan celaan yang kasar dengan menyamakan manusia seperti halnya hewan. Majas sarkasme ini digunakan Joko untuk mengejek ibu kos nya yang memiliki badan yang gemuk dan menyamakannya dengan kuda nil.

Satire

Majas sindiran, satire merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sindiran yang menyindir kebenaran yang terjadi pada fakta umum. Sindiran dari majas satire menggunakan sebuah humor untuk menyindir. Humor tersebut juga sebagai ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuannya adalah agar adanya perbaikan secara etis maupun estetis dari orang yang menjadi sasarannya.

(DATA 04)

"Tau sendiri kan bang, cewek jaman sekarang maunya sama yang bermobil..." (Faza, 2016, eps. 22)

Pada data (06), Juki dan Juleha sedang melakukan perbincangan ketika hendak pergi ke istana untuk menemui Putri Jasmine. Pada saat itu mereka memerankan dongeng cerita Aladdin. Dalam percakapan Juki dan Juleha terdapat ucapan Juleha yang mengandung majas sindiran, yakni majas satire. Ucapan Juleha yang mengandung majas satire ada dalam kalimat "Tau sendiri kan bang, cewek jaman sekarang maunya sama yang bermobil..." Kalimat tersebut merupakan majas satire karena dalam kalimat itu bermaksud untuk menyindir serta ungkapan untuk menertawakan suatu hal. Kata "bermobil" menunjukkan adanya majas satire dalam ucapan Juleha. Maksud dari ucapan Juleha adalah menyindir tentang fakta umum yang terjadi di kehidupan masyarakat saat ini. Juleha menyindir kebiasaan para wanita zaman sekarang banyak yang mau dengan seorang laki-laki yang mapan dan berlimpah harta. Meskipun demikian, tidak semua wanita memandang atau melihat laki-laki dari hartanya.

Pemanfaatan Majas Sindiran pada Komik Digital dalam *Webtoon Si Juki* sebagai Materi Ajar Teks Anekdote

Majas sindiran yang terdapat dalam *Webtoon Si Juki* dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran teks anekdot Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA/SMK. Pemanfaatan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi saat ini yang mengedepankan kemandirian serta praktik aktif dari peserta didik. Media kreatif seperti *webtoon* juga mencerminkan penerapan Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kemajuan teknologi, khususnya dalam konteks materi Bahasa Indonesia, salah satunya adalah teks anekdot. Pada tingkat kelas X, materi ini mencakup pengertian atau definisi, struktur teks, ciri-ciri teks, dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Selain lucu, teks anekdot juga mengandung kritik sosial atau sindiran halus terhadap seseorang. Pembelajaran ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam sebuah teks monolog atau dialog untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat secara kreatif. Di SMK N 1 Sawit, tempat dilaksanakannya penelitian ini, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan secara praktis dan peserta didik memanfaatkan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan komik digital dalam bentuk *webtoon* sebagai materi ajar dapat menjadi sumber belajar yang cocok dan sesuai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X dan beberapa peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Sawit, diperoleh hasil bahwa majas sindiran dalam komik digital *webtoon Si juki* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran materi teks anekdot. Salah satu hasil dari wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa didorong untuk menemukan sendiri contoh-contoh objek pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencari contoh objek pembelajaran yang relevan, salah satunya melalui komik digital yang tersedia di aplikasi *webtoon*. Kesesuaian komik digital dalam *webtoon Si Juki* sebagai materi ajar didasarkan pada adanya percakapan-percakapan di dalamnya yang memuat majas sindiran, seperti majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas satire. Keempat jenis majas sindiran tersebut sesuai dengan submateri teks anekdot, khususnya dalam kaidah kebahasaan teks anekdot.

Unsur kebahasaan dalam teks anekdot terdiri dari lima aspek, yakni kata keterangan waktu lampau, pertanyaan retorik, majas sindiran, kata kerja aksi, dan konjungsi urutan waktu. Dari kelima aspek kaidah kebahasaan tersebut, ditemukan adanya keterkaitan antara majas sindiran yang telah dianalisis dengan salah satu dari lima unsur kaidah kebahasaan teks anekdot. Berdasarkan temuan ini, peneliti kemudian menyusun komponen pembelajaran berupa materi ajar yang disusun ke dalam bentuk modul ajar, dan media presentasi PowerPoint. Seluruh perangkat tersebut kemudian dikonsultasikan kepada guru Bahasa Indonesia untuk dinilai kelayakannya sebagai materi ajar, dan selanjutnya diuji cobakan kepada siswa kelas X. Berdasarkan hasil uji coba, perangkat pembelajaran yang telah dibuat tersebut dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai materi ajar. Oleh karena itu penggunaan majas sindiran dari komik digital yang terdapat dalam *webtoon Si Juki* dianggap relevan dan sesuai untuk mendukung

pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam membantu peserta didik memahami materi teks anekdot melalui materi ajar tersebut.

Terdapat perbedaan antara hasil dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Artikel penelitian pertama berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rossa Dalam Album Another Journey: The Beginning Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Di SMA Kelas X" oleh Aida, dkk., (2024). Perbedaan utama terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian tersebut meneliti gaya bahasa secara umum, diantara ada gaya bahasa gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada majas sindiran. Selain itu, objek kajian penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa lagu dari salah seorang penyanyi ternama di Indonesia dalam albumnya. Hasil dari penelitian tersebut digunakan sebagai bahan ajar untuk materi puisi bagi siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan luaran berupa video pembelajaran tentang materi gaya bahasa di SMA jenjang kelas X. Pada akhirnya tidak membuat komponen pembelajaran seperti penelitian ini.

Selaras dengan penelitian sebelumnya, artikel kedua yang berjudul "Majas dalam Kumpulan Puisi "Pahlawan dan Tikus" karya A. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA" yang diteliti oleh Sumanding (2022). Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas kajian mengenai majas secara umum, diantara mengkaji gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Temuan dalam penelitian tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi. Perbedaan hasil penelitian ini terletak pada penyesuaian kurikulumnya. Penelitian tersebut mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Sedangkan penelitian ini merujuk pada Kurikulum Merdeka sebagai acuan pengembangan materi ajarnya.

Materi ajar yang dirancang dan disusun oleh peneliti telah melalui proses validasi oleh guru Bahasa Indonesia serta peserta didik, dan dinyatakan sesuai karena telah diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E untuk kelas X dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia. Informan penelitian juga menjelaskan manfaat dari penggunaan materi ajar tersebut. Komik digital dalam *webtoon Si Juki* memuat majas sindiran yang mudah dipahami oleh peserta didik karena berkaitan langsung dengan submateri teks anekdot, yakni kaidah kebahasaan. Penggunaan komik digital dalam *webtoon* sebagai media pembelajaran dinilai tepat, mengingat kebutuhan sekolah yang menekankan pengembangan karakter siswa agar responsif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penugasan atau bentuk penilaian pun dapat dikembangkan dari komik digital dalam *webtoon* tersebut, misalnya siswa diminta untuk membuat sebuah teks anekdot dalam bentuk visual, yaitu komik sebagai media kritik sosial dan membagikan melalui akun instagram mereka. Kegiatan ini mendorong kreativitas dan ketrampilan siswa dalam menyampaikan sebuah kritik sosial yang dikemas dalam sebuah karya, baik itu teks maupun komik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif bagi siswa. Oleh karena itu, majas sindiran dalam komik digital *webtoon Si Juki* dinilai relevan dan layak untuk dijadikan sumber belajar untuk materi teks anekdot bagi peserta didik di jenjang kelas X.

SIMPULAN

Jenis-jenis majas sindiran yang ditemukan di dalam *Webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah terdapat 4 jenis majas sindiran. Majas sindiran tersebut terdiri dari majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, dan majas satire. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan di dalam *Webtoon Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah, yakni 28 data majas sindiran. Sebaran data tersebut terdiri dari majas ironi 2 data, majas sinisme 14 data, majas sarkasme 6 data, dan majas satire 6 data. Dari beberapa majas sindiran diatas, peneliti menyimpulkan bahwa majas sindiran yang paling banyak dan dominan pada *Webtoon Si Juki* ini adalah majas sinisme dengan jumlah 14 data. Sedangkan majas sindiran dengan jumlah data paling sedikit adalah majas ironi dengan jumlah hanya 2 data saja. Keseluruhan data majas sindiran yang ditemukan bersumber dari seluruh episode yang ada di dalam *Webtoon Si Juki* dengan beberapa judul bab yang berbeda. Diantaranya ada judul Lika Liku Anak Kos, Kisah Kusut Dunia Dongeng, Kisah Usil Si Juki Kecil, Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil, dan Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil Season 2. Total keseluruhan episode yang ada di dalam *Webtoon Si Juki* ini ada 244 episode dari seluruh judul bab yang ada.

Hasil penelitian berupa majas sindiran akan dimanfaatkan sebagai materi ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks anekdot. Proses penelitian dilanjutkan dengan uji validasi melalui wawancara siswa dan guru Bahasa Indonesia di sekolah. Hasilnya pemanfaatan majas sindiran dalam *Webtoon Si Juki* ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks anekdot di sekolah. Spesifiknya hasil penelitian memiliki relevansi dengan sub materi teks anekdot, yaitu kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks anekdot dan majas sindiran, memiliki kesamaan, yakni pada kaidah kebahasaan majas sindiran, khususnya majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Kaidah kebahasaan teks anekdot tersebut relevan dengan hasil temuan majas sindiran, seperti majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Perangkat ajar yang dirancang oleh peneliti telah divalidasi cocok untuk diterapkan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan mampu dipahami oleh peserta didik sebagai materi ajar teks anekdot. Selain itu, penerapan ini juga sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang diterapkan dan adaptif terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah.

REFERENSI

- Aida, N. N., Nurhasanah, E., & Suntoko, S. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rossa Dalam Album Another Journey: The Beginning Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Di SMA Kelas X. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), Article 21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14499010>
- Hatibi, N. A., Malabar, S., & Salam, S. (2023). Majas Sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 955–964. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1384>
- Kurniawan, W., Asropah, A., & Mukhlis, M. (2024). Majas Sindiran dalam Tulisan Bak Truk di Jalan Semarang-Jepara Tahun 2021. Sasindo: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 19–25. <https://doi.org/10.26877/sasindo>

- Ma'arif, K. (2022). Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier. Skripsi Sarjana, Universitas Bung Hatta.
- Mahamida, A. (2022). Kajian Majas Sindiran pada Kolom Komentar Akun Tiktok Akunkeduapopo pada Bulan Februari 2022 [PhD Thesis]. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Musdolifah, A., Prasetya, A., Widayanti, E. Y., Husniyyah, N. D. M., Cahyarani, S. G., & Hendrawan, T. I. (2024). Analisis Majas Sindiran pada Akun Tiktok @sandradowi88. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.36709/pesastr a.v1i4.47>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurkomariah, N. (2019). Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik) [Undergraduate]. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Pratama, I. G. Y., & Krisnaswari, I. G. A. I. I. (2023). Analisis Karakter dan Cerita Webtoon Berjudul "Your Letter". SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 6, 136–147. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/752>
- Purnamalia, T., & Fitridianty, F. (2022). Penggunaan Majas Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram Susi Pudjiastuti dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diabetologia*, 7(2), 28-34. <https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/dialektologi/article/view/224/207>
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). Analisis Penggunaan Majas yang Terkandung dalam Cerpen Berjudul "Patah dan Rasa yang Berdarah" Karya Niam Khurotul Asma. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 300-306. <https://doi.org/10.37304/enggan g.v3i2.9143>
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7 i4.937>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanding, P. R. (2022). Majas dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus karya A. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(2), 206–218. <https://doi.org/10.35473/dwijalo ka.v3i2.1767>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV Angkasa.
- Waridah, E. (2016). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Kawan Pustaka.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam. v7i1.6187>
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi

dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata*.